

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII
MTs NU 06 SUNAN ABINAWA PEGANDON KENDAL
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Eka Putri Septiyaningrum

PBSI Universitas PGRI Semarang

ekaputrisept@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode beserta faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak menggunakan teknik sadap, teknik SBLC, teknik rekam dan teknik catat. Adapun teknik yang digunakan dalam metode cakap berupa teknik cakap semuka dan teknik catat, dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Metode dan teknik analisis data pada penelitian ini adalah metode padan dan metode agih beserta teknik lanjutannya. Penyajian hasil analisis data penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian ini, yaitu: a) alih kode intern dan b) alih kode ekstern. Adapun wujud campur kode yaitu: a) campur kode ke luar; b) campur kode ke dalam; c) campur kode tataran kata dasar dan kata ulang; dan d) campur kode tataran frasa. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, yaitu: a) penutur; b) mitra tutur; c) hadirnya orang ketiga; d) perubahan topik pembicaraan; e) penegasan maksud tuturan sebelumnya; dan f) kemampuan bahasa yang dimiliki peserta tutur. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, yaitu: a) keterbatasan kode; b) penggunaan istilah populer; dan c) memunculkan wibawa.

Kata kunci: alih kode, campur kode, pembelajara bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the form of code switching and code mixing along with the factors that influence the occurrence of code switching and code mixing in Indonesian language learning in class VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal in the academic year 2018/2019. This research uses a descriptive qualitative approach. The data collection method uses the refer method and proficient method. The method of listening uses tapping techniques, SBLC techniques, recording techniques, and note taking techniques. The techniques used in the proficiency method are the proficiency techniques and note-taking techniques, followed by the record and note-taking techniques. Data analysis methods and techniques in this study are the equivalent method and the method of distribution along with the advanced techniques. Presentation of the results of the analysis of this research data uses an informal presentation method. The results of this study: a) internal code switching and b) external code switching. The form of code mixing are: a) mixing code out; b) mix code into; c) mix codes of basic and repeated words; and d) mixing phrase level codes. Factors underlying the occurrence of code switching: a) speakers; b) speech partners; c) the presence of a third person; d) change in subject; e) affirming the intention of the previous speech; and f) language skills possessed by the speech participants. The factors behind the occurrence of code mixing are: a) code limitations; b) use of popular terms; and c) bring authority.

Keywords: code switching, code mixing, Indonesian language learning

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia baik secara lisan maupun tulis. Pada umumnya setiap manusia hidup dalam masyarakat yang juga sebagai makhluk sosial. Hal ini membuat setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi perlu adanya bantuan dari orang lain. Adanya bahasa juga membantu setiap manusia untuk berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Keraf (2004:1) mengatakan semua orang mengetahui bahwa interaksi dan seluruh bentuk aktivitas dalam masyarakat tidak dapat berjalan tanpa adanya bahasa.

Setiap tuturan bahasa juga didukung adanya suatu situasi dan kondisi dalam percakapan. Dalam tuturan ini, penutur harus menyampaikan stimulus yang baik kepada mitra tutur agar dapat dipahami oleh mitra tutur sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu, penutur bahasa juga harus menguasai lebih dari satu bahasa yang biasa disebut dengan bilingualisme. Kecakapan masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa ini berakibat

munculnya alih kode dan campur kode (Ohoiwutun, 2007:72).

Alih kode dan campur kode tersebut dapat terjadi kepada penutur, suatu bahasa, lawan tutur, penggunaan waktu, dan bahasa tujuan penggunaan bahasa (Fishman dalam Chaer dan Agustina 2010:108). Jadi, setiap penutur harus mempertimbangkan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. Seperti dalam ranah pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia saat pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh guru dapat membuat siswa memahami materi dengan baik. Penggunaan bahasa Indonesia dipilih karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa sehingga semua pasti memahami penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya digunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar tidak menggunakan B1. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri jika B1 tetap saja digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat menunjang proses pembelajaran.

Latar belakang sekolah swasta yang berada di desa dan guru yang tidak

mengajar sesuai dengan bidang pendidikan yang telah ditempuh sangat mempengaruhi penggunaan dan pemilihan bahasa saat pembelajaran di kelas. Hal ini dipengaruhi juga dengan fakta bahwa sebagian besar kehidupan sosial siswa menggunakan bahasa Jawa, baik di rumah, maupun di lingkungan masyarakat sehingga kesempatan menggunakan bahasa Indonesia pun kecil. Dengan kesempatan yang kecil tersebut dapat diasumsikan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia rendah.

Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon ditemukan penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, diketahui bahwa penggunaan alih kode dan campur kode sangat terlihat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk diteliti agar mendapatkan data mengenai penggunaan alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU

Sunan Abinawa Pegandon. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU Sunan Abinawa Pegandon dan mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode di kelas VII MTs NU Sunan Abinawa Pegandon.

Sejauh ini, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah (1) “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu” oleh Ulfiyani (2014) dalam penelitian tersebut subjek penelitiannya, yaitu tuturan masyarakat Bumiayu sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya, yaitu tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU Sunan Abinawa Pegandon. (2) “Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar di MTs Nurul Ummah Ciampea Bogor” oleh Oktavia (2014) dalam penelitian tersebut metode pengumpulan data hanya menggunakan metode pengamatan dan dokumentasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. (3) “Campur Kode dalam Bahasa Anak TK Dharma Wanita VIII

Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar” oleh Charu (2014) dalam penelitian tersebut metode analisi data hanya menggunakan metode agih sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Strauss dan Corbin (dalam Afrizal, 2015:12) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang hasil-hasilnya tidak di dapatkan dari tahapan statistik atau bentuk hitungan lainnya. Hal ini seiring dengan hasil penelitian ini yang bukan berupa angka, melainkan kata-kata. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan tata cara melalui penghitungan.

Sebagai bahan penelitian, sumber data merupakan hal pokok dalam penelitian. Sumber data adalah subjek asal data yang dapat diperoleh (Arikunto, 2013:173). Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal tahun pelajaran

2018/2019. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2013:161). Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal tahun pelajaran 2018/2019.

Metode dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan (1) metode simak dan (2) metode cakap. Kedua metode tersebut dijabarkan menggunakan beberapa teknik bawahan. Metode simak menggunakan teknik bawahan, yaitu (1) teknik sadap, teknik ini dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa, yaitu tuturan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. (2) Teknik SLBC (Simak Bebas Libat Cakap) dalam penelitian ini peneliti tidak ikut berinteraksi dengan guru dan siswa. Peneliti tidak terlibat dalam penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran. (3) Teknik rekam untuk memperoleh tuturan antara guru dengan siswa saat pembelajaran dan (4) Teknik Catat dilakukan untuk

memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan wujud alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode.

Selanjutnya, metode cakap menggunakan teknik bawahan (1) teknik pancing dilakukan karena pada pengaplikasiannya metode cakap dilakukan dengan pemancingan (Sudaryanto, 2015:209). (2) Teknik cakap semuka berarti percakapan dilakukan secara langsung dan bertatap muka (Sudaryanto, 2015:209). (3) teknik rekam yang dilakukan bersamaan dengan teknik pertama dan kedua. (4) Teknik catat dengan mentranskripkan hasil wawancara.

Metode analisis data menggunakan (1) metode padan dan (2) metode agih dengan beberapa teknik bawahan. Metode padan menggunakan teknik bawahan (1) Teknik Pilah Bagi Unsur Langsung (PUP) dan (2) Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Kemudian metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan

terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: 1) wujud alih kode dan campur kode; 2) faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal tahun pelajaran 2018/2019.

1. Wujud Alih Kode

Suwito (dalam Chaer dan Agustina 2004:114) membedakan alih kode atas dua jenis, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

a. Alih Kode Intern

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal ditemukan alih kode intern dalam percakapan antara guru dengan siswa.

(01) **Konteks:**Peristiwa tutur saat guru bertanya kepada siswa

Siswa: "Halaman *piro*, Pak?"

'Halaman berapa, Pak?'

Guru : "44 mengenali unsur-unsur pembangun nonfiksi. Dilihat dulu ada sampul buku pertama ya. Buku *kuwi mesti ana sampule porak?*"

'44 mengenali unsur-unsur pembangun

- nonfiksi. Dilihat dulu, ada sampul buku pertama, ya. Buku ini pasti ada sampulnya tidak?’
- Siswa : “*Wonten.*”
‘Ada.’
- Guru : “Ada, sampul *sing ngarep dewe jenenge apa?*”
‘Ada, sampul yang depan sendiri namanya apa?’
- Siswa : “Kover.”
- 7A/09-05-2019/137-141

Tuturan (01) menunjukkan adanya peralihan kode intern yang dilakukan oleh siswa. Peralihan kode dituturkan oleh siswa pada kata “*wonten*” ‘ada’, kata tersebut merupakan bahasa Jawa krama. Padahal sebelumnya siswa menggunakan kata dalam bahasa Jawa ngoko tampak pada tuturan “Halaman *piro*, Pak?” ‘Halaman berapa, Pak?’. Dengan demikian, tuturan (03) dapat dikatakan sebagai alih kode intern antar ragam bahasa Jawa.

b. Alih Kode Ekstern

Berikut merupakan tuturan yang memuat alih kode ekstern Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal.

- (02) Konteks : Peristiwa tutur saat guru akan mengakhiri pembelajaran

- Guru : “Jangan lupa minggu depan nilainya itu dibawa, ya, jangan sampai ketinggalan.
Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.”
‘Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah padamu.’
- Siswa : “*Waalaiikumsalam Warrahmatullahi Wabarakatuh.*”
‘Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah padamu. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.’

Tuturan (02) mengandung alih kode ekstern yang diujarkan oleh guru ketika menutup atau mengakhiri pembelajaran. Tuturan penutup yang disampaikan dengan bahasa Indonesia kemudian diakhiri dengan salam dalam bahasa Arab. Tuturan yang dimaksud, yaitu “*Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*” ‘Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah padamu’. Hal ini menandakan adanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Dalam hal ini bahasa Arab tersebut biasanya digunakan untuk mengakhiri ataupun membuka pelajaran karena sekolah merupakan sekolah berbasis

agama Islam sehingga seluruh siswa maupun guru pun beragama Islam.

Selain alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, terdapat pula alih kode ekstern berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, sebagaimana berikut ini wujud alih kode ekstern tampak dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

(03) Konteks : Peristiwa tutur saat guru akan memulai materi

Guru : “Dah, kita lanjutkan!”

Siswa : “Materi, Pak?”

Guru : “Ya, yang kemarin.”

Siswa : “Yes, good!”

‘Ya, bagus!’

7A/23-03-2019/66-69

Tuturan (03) menunjukkan adanya alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pada awalnya, siswa menjawab pertanyaan guru menggunakan bahasa Indonesia. Mengetahui pernyataan guru berikutnya sesuai dengan jawaban siswa sebelumnya, siswa spontan menjawab dengan bahasa Inggris. Pengalihan kode ditandai dengan siswa menjawab “Yes, good” ‘Ya, bagus’. Penggunaan kode awal adalah bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian dapat dikatakan jika tuturan (05) merupakan alih kode ekstern.

2. Wujud Campur Kode

Suandi (2014:140—141)

membedakan campur kode dalam tiga jenis, yakni campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran.

a. Campur Kode Ke Luar

Campur kode ke luar merupakan campur kode yang menyisipkan bahasa asing dalam pembicaraan. Berikut merupakan tuturan campur kode ke luar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon.

(04) Konteks : Peristiwa tutur saat guru memberikan contoh kepada siswa

Guru : “Wah saya tidak menyampaikan intinya, saya mau mengatakan *i love you* tidak tersampaikan. Isi, kemudian yang terakhir apa?”

‘Wah saya tidak menyampaikan intinya, saya mau mengatakan aku cinta kamu tidak tersampaikan. Isi, kemudian yang terakhir apa?’

Siswa : “Penutup.”

7A/21-03-2019/118-119

Pada tuturan (04) mulanya guru berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Namun, dalam tuturan yang sama guru melakukan campur kode,

yaitu melalui penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia. Tuturan “*i love you*” ‘aku cinta kamu’ merupakan campur kode ke luar sebagai ungkapan perasaan untuk seseorang dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kedua tuturan tersebut digunakan guru agar pembelajaran lebih bervariasi dan santai sehingga siswa tidak tegang. Oleh karena itu, tuturan (06) dapat dikatakan sebagai campur kode ke luar.

b. Campur Kode Ke Dalam

Campur kode ke dalam banyak ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon. Berikut merupakan tuturan campur kode ke dalam.

(05) Konteks :Peristiwa tutur saat guru mengecek kehadiran siswa

Guru :“Tidak berangkat? Kenapa? Ada surat tidak?”

Siswa : “Tidak.”

Guru :“*Sing* nggak berangkat *ki macul apa?*”

‘Yang tidak berangkat ini mencangkul?’

Siswa : “*Nggih*, Pak.”

‘Iya, Pak.’

7A/21-03-2019/25-32

Pada alih kode data (05) mulanya guru menggunakan bahasa Indonesia saat

mengecek kehadiran siswa. Akan tetapi, saat terdapat siswa yang tidak berangkat, guru melakukan campur kode menggunakan bahasa Jawa “*Sing* nggak berangkat *kimacul apa?*” ‘Yang tidak berangkat mencangkul?’. Berdasarkan hasil wawancara guru melakukan campur kode agar pembelajaran terlihat lebih santai. Adanya tuturan tersebut membuat siswa langsung menjawab pertanyaan guru menggunakan bahasa Jawa krama “*Nggih*, Pak.” ‘Iya, Pak’. Setelah itu, guru kembali melanjutkan presensi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, campur kode ke dalam tersebut terjadi dengan penggunaan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

c. Campur Kode Tataran Kata

Berikut campur kode tataran kata dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon

(06) Konteks : Peristiwa tutur saat guru mengecek kehadiran siswa

Guru :“Mudrik.”

Siswa : “Ndak berangkat, sakit.”

Guru :“*Sakit apa?*”

‘Sakit apa?’

Siswa :“*Anasuratnya*, Pak.”

‘Ada suratnya, Pak.’

Guru :“*Anasuratnya, endi?*”

‘Ada suratnya, mana?’

Siswa : “Hehe ada suratnya, Pak.”

Guru : “Mana?”
7A/23-03-2019/33-38

Tuturan (06) menunjukkan adanya campur kode dalam tataran kata. Hal ini bermula saat guru bertanya mengenai siswa yang sakit, “Sakit *apa?*” ‘Sakit apa?’ dalam tuturan tersebut guru menyelipkan kata bahasa Jawa ke dalam tuturan, yaitu ‘*apa*’. Adanya campur kode yang dilakukan guru ini mengakibatkan siswa pun ikut melakukan campur kode tataran kata dalam tuturan “*Ana* suratnya, Pak” ‘Ada suratnya, Pak’. Mendengar jawaban siswa tersebut guru pun mengikuti kata yang digunakan siswa sehingga siswa merasa malu. Siswa tersebut tertawa kemudian mengulang kata yang digunakan dengan benar tanpa melakukan campur kode. Hal ini pun diikuti oleh guru dengan tidak mencampurkan bahasa Jawa dalam tuturan.

Campur kode tataran kata yang digunakan pada tuturan tersebut yang juga merupakan campur kode ke dalam mengakibatkan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan. Berdasarkan tuturan (08) dapat dikatakan jika alih kode yang digunakan

menggunakan tataran kata dasar karena kata “*apa*”, “*ana*”, “*endi*” dalam bahasa Indonesia ‘apa’, ‘ada’, ‘mana’ merupakan kata yang bisa dijadikan sebagai kata turunan.

Selanjutnya, dalam waktu dan kelas yang berbeda, ditemukan campur kode kata ulang yang digunakan oleh guru. Berikut kata ulang yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon.

(07) Konteks : Peristiwa tutur saat guru menjelaskan materi

Guru : “Kalau cerita daerah atau cerita apa itu namanya cerita legenda itu kan ***akeh-akeh*** menggunakan bahasa daerah. *Contone* koyo Malin Kundang, *lha* itu kan *ana watu* belah dan sebagainya, bahasanya memakai bahasa daerah semuanya. Penyajian alur cerita, alur *ceritane piye?*”

‘Kalau cerita daerah atau cerita legenda itu kan banyak menggunakan bahasa daerah. Contohnya, seperti Malin Kundang, nah, itu kan ada batu dibelah dan sebagainya, bahasanya memakai bahasa daerah semuanya. Penyajian alur cerita, alur cerita bagaimana?’

7B/10-05-2019/88

Tuturan (07) menunjukkan adanya campur kode dalam tataran kata ulang. Tuturan tersebut tampak pada kata “*akeh-akeh*” ‘sangat banyak’, sebenarnya kata tersebut berasal dari kata “*akeh*” ‘banyak’ kemudian diulang menjadi kata “*akeh-akeh*”. Kata tersebut disebut sebagai kata ulang karena hasil dari adanya perulangan kata. Dengan demikian, tuturan (09) merupakan campur kode dalam tataran kata ulang.

d. Campur Kode Tataran Frasa

Campur kode tataran frasa merupakan campur kode gabungan dari dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Adapun wujud campur kode tataran frasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon adalah sebagai berikut.

(8) Konteks : Peristiwa tutur saat guru menjelaskan sampul buku

Guru : “... Sampul buku *utawa* kover, ada kover depan merupakan muka buku yang terletak di awal buku. Contohnya LKS-mu ini kan ada kover muka ini, ya, *sing* tampak cantik ada anaknya. Kemudian kover

belakang, ya, *samak e mburi* punggung buku. Punggung buku yang tebal terletak di samping, ini kan di samping ada biasanya tulisannya kecil. ...”

‘... Sampul buku atau kover, ada kover depan merupakan muka buku yang terletak di awal buku. Contohnya LKS-mu ini kan ada kover muka ini ya yang tampak cantik ada anaknya. Kemudian

... kover belakang, ya, sampul belakang punggung buku. Punggung buku yang tebal terletak di samping, ini kan di samping ada biasanya tulisannya kecil. ...’

7A/10-05-2019/90

Berdasarkan tuturan (8) dapat dilihat adanya campur kode ke dalam yang dilakukan oleh guru. Campur kode ke dalam ini ditandai dengan penggunaan frasa “*samak e mburi*” ‘sampul belakang’ merupakan frasa nomina atributif karena membatasi dengan nomina lain. Frasa tersebut digunakan untuk memberi petunjuk kepada siswa.

3. Faktor yang Melatarbelakangi terjadinya Alih Kode

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal

terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode. Faktor yang mempengaruhi alih kode adalah a) penutur; b) mitra tutur; c) hadirnya orang ketiga; d) perubahan topik pembicaraan; e) penegasan maksud tuturan sebelumnya; dan f) kemampuan bahasa yang dimiliki peserta tutur.

4. Faktor yang Melatarbelakangi terjadinya Campur Kode

Faktor yang melatarbelakangi campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal, yakni a) keterbatasan kode; b) penggunaan istilah populer; dan c) memunculkan wibawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal tahun pelajaran 2018/2019 melakukan alih kode dan campur kode. Terdapat dua wujud alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal, yaitu: a) alih kode intern, yaitu alih

kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan alih kode antar ragam dalam bahasa Jawa; dan b) alih kode ekstern, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Adapun wujud campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal, yaitu: a) campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris; b) campur kode ke dalam dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; c) campur kode tataran kata dasar dan kata ulang; dan d) campur kode tataran frasa.

Terdapat faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal tahun pelajaran 2018/2019, yaitu: a) penutur; b) mitra tutur; c) hadirnya orang ketiga; d) perubahan topik pembicaraan; e) penegasan maksud tuturan sebelumnya; dan f) kemampuan bahasa yang dimiliki peserta tutur. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs NU 06 Sunan Abinawa

Pegandon Kendal, yaitu: a) keterbatasan kode; b) penggunaan istilah populer; dan c) memunculkan wibawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Charu, Miss Asurina. 2014. “Campur Kode Dalam Bahasa Anak TK Dharma Wanita VIII Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Djako, Meike S. 2016. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Acara Hitam Putih di Trans7”. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Faizah, Umi. 2011. *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isnaini, Arifah Nur. 2015. “Campur Kode dan Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014”. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Margana. 2013. “Alih Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA”. Jurnal. Yogyakarta: Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id> pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 09.50 WIB.
- Meylinasari, Endah. 2016. “Alih Kode dan Campur Kode Pada Talkshow Bukan Empat Mata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Nugroho, Ari Dwi. 2017. “Campur Kode dan Alih Kode Percakapan Gurudan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII A di SMP N 1 Juwiring Kabupaten Klaten”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blanc.

- Oktavia, Emy. 2014. "Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar di MTs Nurul Ummah Ciampea Bogor". Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Berbahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjana, Nana. 2013. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susmita, Nelvia. 2015. "Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora: Alih Kode Dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp Negeri 12 Kerinci". Jurnal. Jambi: Diunduh dari <https://media.neliti.com>. pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 14.37 WIB.
- Syarifah, Ety. 2009. *Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia*. Semarang: Bandungan Institute.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulfiyani, Siti. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu". Jurnal. Semarang: Diunduh dari www.unaki.ac.id. pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 14.35 WIB. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Wijana, Putu Dewa I dan Muhammad Rohmadi. 2012. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.